

Melek Huruf dan Melek Statistik

Uzair Suhaimi

uzairsuhaimi.wordpress.com

Dalam era kontemporer, orang yang mungkin paling patut dikasihani adalah mereka yang tidak melek huruf atau buta huruf. Mereka pada umumnya menyandang predikat yang serba kekurangan: hidup terlalu ‘sederhana’, hampir tidak memiliki pilihan hidup, hampir tidak memiliki akses terhadap informasi dan kekuasaan, hampir tidak memiliki peluang ‘berintegrasi’ secara sehat dalam sistem sosial-ekonomi yang berlaku, berpikiran sempit, serta paling berpotensi menjadi korban tipu-daya pihak lain. Apakah melek huruf, dengan sendirinya, merupakan ‘alat’ pencerahan untuk hidup lebih layak. Jawabannya ‘ya’ dan ‘tidak’: ‘ya’ jika melek huruf milik masyarakat luas, ‘tidak’ jika melek huruf milik segelintir orang. Melalui artikel ini penulis menawarkan dua hipotesis kerja: (1) melek-huruf memungkinkan terjadi lompatan kuantum dalam perdaban manusia, dan (2) melek statistik dapat memainkan peran serupa dengan melek huruf. Sebagai catatan awal, sebagian penjelasan dalam artikel ini masih perlu verifikasi dan dukungan literatur lebih lanjut.

Melek Huruf: Milik eksklusif golongan elit

Pada tingkat masyarakat (*societal level*), buta huruf tidak terlalu bermasalah jika jumlah penyandangnya relatif sedikit, katakanlah 1000 per sejuta orang penduduk: ‘kelemahan’ mereka tertutupi (Arab: *kaffara*) oleh kekuatan lebih besar. Situasinya sangat berbeda jika jumlah mereka relatif besar, situasi yang dapat ditunjukkan oleh angka melek huruf (*literacy rate*) yang tinggi. Situasi ini pada umumnya dicirikan oleh tingkat perekonomian dan taraf dan perkembangan (jika ada) kesejahteraan masyarakat yang rendah dengan alasan yang jelas: lembaga kemasyarakatan dan sistem nilai yang berlaku tidak mendukung timbulnya inovasi di bidang produksi dan jasa maupun kehendak untuk maju secara ekonomi (*the will to economize*)ⁱ.

Walaupun perdaban manusia sudah mengenal ‘budaya’ tulis sudah sejak sangat lama, tampaknya baru relatif membudaya 1-1.5 abad terakhir. Sebelumnya, kemampuan baca-tulis hanya dimiliki secara eksklusif oleh

segelintir golongan elit --- elit politik atau lebih-lebih lagi, elit agama atau ‘ahli kitab’ⁱⁱ. Dalam situasi seperti ini tidak mengherankan jika kelompok elit ini mendominasi bahkan mengontrol hampir semua jenis kekayaan, kekuasaan dan modal masyarakat --- modal politik, modal sosial dan modal ekonomi. Kesimpulannya jelas: melek huruf, ketika hanya dinikmati oleh segelintir masyarakat, bukan alat pencerahan melainkan alat eksplorasi bagi minoritas terhadap mayoritas. Fakta historis bahwa melek huruf dimiliki oleh segelintir elit boleh dikatakan pernah--- atau sampai taraf tertentu masih--- berlaku di hampir semua peradaban manusia yang dikenal, termasuk di pusat kebudayaan modern, Eropa.

Pengalaman Eropa

Sejalan dengan runtuhnya perdaban Yunani-Romawi, Eropa, khususnya Eropa Barat, memasuki era kegelapan (*dark ages*). Hipotesis penulis, runtuhnya perdaban ini, mungkin serupa dengan kasus runtuhnya perdaban kuno lainnya termasuk Mesir dan Aztec, sedikit banyak terkait dengan kegagalan dalam membudayakan baca-tulis dalam masyarakat luas.

Istilah era kegelapan, pertama kali digunakan oleh cendiakawan Itali Francesco Petrarca sekitar 1330-an, merujuk pada periode transisi antara era Romawi dengan era ‘kelahiran kembali’ atau pencerahan (*Renaissance*) mulai abad 14 dan seterusnya. Tetapi ini tidak berarti ‘semangat’ era kegelapan sudah hilang sejak abad ke 14. Sejarah mencatat, dalam pertengahan abad ke-17, sejumlah ilmuwan terbaik pada zamannya, antara lain Copernikus dan Galileo, ‘dihukum’ gereja yang berkuasa dan menganggap atau dianggap sebagai agen atau penguasa tunggal semua kebenaran. Baru awal abad 21 ini, nama mereka direhabilitasi dan diakui karya monumentalnya secara resmi oleh otoritas gereja Katolik Romaⁱⁱⁱ.

Ada indikasi kuat bahwa dalam era kegelapan ini melek angka melek huruf (dalam tingkat masyarakat) sangat rendah. Hal ini antara lain terungkap dalam kutipan ini:

... the term to refer to the transitional period between Roman times and the High Middle Ages, including not only the lack of Latin literature, but also a lack of contemporary written history, general demographic decline, limited building activity and material

cultural achievements in general. Popular culture has further expanded on the term as a vehicle to depict the Middle Ages as a time of backwardness, extending its pejorative use and expanding its scope. The label employs traditional [light-versus-darkness](#) imagery to contrast the "darkness" of the period with earlier and later periods of "light". Originally, the term characterized the bulk of the [Middle Ages](#) as a period of intellectual darkness between the extinguishing of the light of Rome, and the [Renaissance](#) or rebirth from the 14th century onwards^{iv}.

Kutipan itu menegaskan paling tidak dua hal: (1) Era kegelapan terkait dengan melek-huruf: literatur latin dan sejarah-tertulis, dan (2) Era renaissance-- (*re-birth*, kelahiran kembali)-- mulai abad ke 14^v. Yang terakhir ini perlu klarifikasi lebih lanjut. Fakta bahwa abad ke 14 mulai era *renaissance* tidak berarti Eropa sudah bebas buta huruf; keadanya jauh dari itu. Sebagai ilustrasi, angka buta huruf pada periode 1720-1724 di pusat perdaban Eropa, Perancis, masih sekitar 67%. Angka itu turun terus sehingga pada periode 1881-1885 tinggal sekitar 5%^{vi}. Sejak terbebas dari buta huruf^{vii} menjelang atau awal abad ke 19 Eropa secara keseluruhan sudah 'tercerahkan' dan siap mengambil alih peran yang dimainkan kebudayaan Islam sebelumnya dalam mewarnai peradaban global dan itu, suka atau tidak, sudah direalisasikan.

Pengalaman Arab

Pengalaman suku bangsa Arab dalam sejarah perdaban manusia unik atau paling tidak fenomenal. Budaya suku bangsa di jazirah padang pasir itu menjelang kelahiran Islam, paling tidak di kawasan jazirah Saudi Arabia, sangat tidak menghargai budaya baca-tulis. Kemampuan baca-tulis, konon, dianggap sebagai tanda kelemahan seseorang. Tidaklah mengherankan jika era itu dianggap era *jahiliyyah* (era kebodohan), kira-kira setara dengan abad kegelapan Eropa pasca kejatuhan Imperium Romawi^{viii}.

Pada pertengahan abad-7 (atau sekitar satu milenium sebelum era Copernicus), Islam 'menyapa' masyarakat buta huruf itu justru dengan perintah pertama membaca^{ix}. Ini jelas unik dalam sejarah perdaban manusia: jika pada agama sebelumnya, akses kepada kitab suci milik ekslusif 'ahli kitab' dan elit lain yang jumlahnya terbatas, Islam dengan perintah

membacanya ‘mengundang’ siapa pun untuk membaca atau mengakses kitab suci.

Perintah membaca itu tampaknya efektif bagi masyarakat muslim awal dalam melakukan reorientasi budaya secara radikal yang terbukti berdampak sangat luas yang ditandai dengan pengharagaan yang sangat tinggi kepada kemampuan baca-tulis. Sejarah mencatat, dengan semangat membaca itu, ilmuwan muslim dengan penuh semangat berupaya mengakses semua informasi-tertulis yang dianggap bernilai sebagai sumber pengetahuan. Fakta sejarah menunjukkan bahwa Eropa mengenali kembali harta karun filsafat Yunani Kuno melalui ilmuwan atau filsuf Muslim, konon Ar Farabi yang bergelar Guru-Kedua (Guru pertama Plato).

Penting untuk dicatat bahwa perintah membaca dalam Islam terkait secara langsung dan sangat tegas dengan ajaran moral: “Bacalah dengan – atau nama -Tuhanmu” (*al-'Alq:1*). Catatan ini perlu untuk ‘mengkorekasi’ peradaban kontemporer yang menurut sejumlah pengeritik yang serius^x justru menggiring perdaban manusia kepada titik-nadir – Kali Yuga^{xi} dalam siklus panjang perdaban manusia---karena tidak mengaitkan-diri dengan sesuatu yang Absolut sebagai acuan.

Melek Statistik

Melek huruf memungkinkan manusia melakukan lompatan kuantum dalam peradaban karena dengan melek huruf masyarakat luas ‘tercerahkan’ atau paling tidak memiliki daya dalam arti memiliki akses yang luas terhadap sumber informasi bahkan sumber ilmu pengetahuan yang sebelumnya dimiliki oleh segelintir elit. Lompatan itu dimungkinkan karena akses informasi merupakan sumber kekuatan^{xii}. Walaupun demikian tentu saja tidak realistik kalau melek huruf--- kemampuan baca tulis—sudah dianggap dapat menyelesaikan masalah kontemporer yang semakin kompleks dan semakin mengglobal.

Lalu apa hubungannya dengan melek statistik? Untuk dapat menjawab pertanyaan ini secara memadai diperlukan kajian serius lebih lanjut. Dalam kesempatan ini penulis menwarkan jawaban singkat dan bersifat sementara berikut ini.

Jika melek huruf didefinisikan sebagai kemampuan baca tulis maka melek statistik (*statistics-literacy rate*) dapat didefinisikan sebagai kemampuan ‘membaca’ informasi statistik. Jika melek huruf membuka peluang mengakses informasi maka melek statistik membuka peluang menjadi cerdas karena mampu memilih dan memilah informasi yang berbasis fakta (faktual) dari informasi yang berbasis rumor, kepercayaan (*belief*) dan opini semata; serta megambil kesimpulan cerdas berdasarkan proses pemilihan dan pemilihan itu. Hemat penulis, melek statistik dalam pengertian ini merupakan kebutuhan riil dan bahkan mendesak karena arus informasi sudah sedemikian melimpah dan hampir tak-terbatas yang dimungkinkan oleh teknologi informasi yang sudah sangat canggih dan akan terus berkembang. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa melek statistik dalam pengertian ini merupakan kebutuhan atau syarat perlu (tentu saja bukan syarat cukup) bagi manusia kontemporer untuk melakukan lompatan kuantum dalam ranah perdaban.

Bagi Indonesia yang baru ‘belajar berdemokrasi’ sehingga mengalami kesulitan dalam membangun konsensus politik yang cerdas dan beradab, melek statistik memiliki arti strategis dan khas. Penjelasannya sederhana: melek statistik memampukan masyarakat luas ‘membaca’ informasi statistik (informasi berbasis fakta)---yang dibedakan dengan informasi berbasis rumor, kepercayaan dan opini--- dan menjadikannya sebagai pijakan bersama dalam melangsungkan diskusi dan perdebatan publik.

Ringkasan

Jika melek huruf didefinisikan sebagai kemampuan baca-tulis maka melek statistik dapat didefinisikan sebagai kemampuan ‘membaca’ informasi statistik. Melek huruf memungkinkan manusia melakukan lompatan kuantum dalam peradaban karena membuka peluang bagi masyarakat luas untuk mengakses sumber informasi yang sebelumnya tertutup dan hanya dimiliki oleh segelintir elit. Analog dengan ini, melek statistik memungkinkan masyarakat kontemporer untuk melakukan lompatan kuantum lebih lanjut dalam ranah peradaban. Bagi Indonesia, melek statistik memiliki arti strategis dan khas..... @

ⁱ Dalam hal ini Indonesia relatif beruntung karena memiliki angka melek hurufnya yang relatif tinggi, sekitar 92 persen. Mungkin hanya dua propinsi yang perlu penanganan

khusus karena angkanya masih di bawah 80 persen: Nusa Tenggara Barat dan Papua (BPS, 2009, Indikator Kesejahteraan Rakyat 2008 (halaman 125).

ⁱⁱ Gelar ahli kitab menunjukkan kelompok elit yang memiliki kemampuan baca-tulis ini dan, menariknya, istilah itu digunakan al-Qur'an ketika menrujk pada dua kelompok sasaran Rislah Muhammad saw yaitu kaum Nasrani dan Yahudi.

ⁱⁱⁱ Nicolaus Copernicus (19 February 1473 – 24 May 1543) ahali astronomi era pencerahan berkebangsaan Polandia yang pertama memformulasikan kosmologi matahari yang menggantikan bumi sebagai pusat alam semesta. Galileo Galilei (15 February 1564 – 8 January 1642) adalah ahli fisika, ahli matematika, ahli astronomi dan fikuf berkebangsaan Itali adalah pendukung utama terori Copernicus dan dianggap memainkan pernana penting dalam revolusi sain (http://en.wikipedia.org/wiki/Nicolaus_Copernicus dan http://en.wikipedia.org/wiki/Galileo_Galilei).

^{iv} http://en.wikipedia.org/wiki/Dark_Ages

^v Pada umumnya periode transisi sejarah Eropa antara peradaban Romawi dan era modern dibagi dalam tiga bagian: akhir era kegelapan (*the Dark Ages atau the Middle Ages*) mulai abad ke 14, masa *renaissance* abad 15, dan dan masa pencerahan (*the Enlightent*) abd ke 18. Hemat penulis, pembabakan periodisasi semacam ini berguna sekedar untuk keperluan analisis tanpa harus diartikan secara harfiah.

^{vi} <http://en.wikipedia.org/wiki/Literacy>

^{vii} Pada tingkat populasi angka buta huruf 5% sudah sangat rendah, angka kronis yang hampir mustahil dapat diturunkan lagi.

^{viii} Sebenarnya makna dasar kata *jahiliyyah* lebih merujuk pada kualitas emosional, bukan kualitas intelektual (bodoh). Seseorang dikatakan *jahl* jika memiliki karakter sangat temperamental yang menyimpulkan, memutuskan atau melakukan sesuatu secara emosional dan tanpa-pikir panjang. Kualitas itu memang terkait dengan kebodohan karena pada umumnya orang dengan kualitas emosional itu yang memiliki ciri-ciri itu adalah orang bodoh.

^{ix} Surat al-Alaq: "Iqra! (bacalah!); juga Surat Al-'Alq: "Nun; dan demi *qalam* dan apa yang dituliskan'. Bagi yang berminat melakukan bacaan lebih lanjut mengenai hal ini silakan baca "Signifikansi Wahyu Pertama'lain dalam situs ini.

^x Termasuk F. Schuon, H. Smith, Sayyid Hossein dan sebagainya.

^{xi} Bagi yang berminat mendalami istilah ini silakan rujuk tulisan berjudul Kali Yuga dalam http://en.wikipedia.org/wiki/Kali_Yuga. Dalam artikel itu disebut antara lain: "*Hindus believe that human civilization degenerates spiritually during the Kali Yuga, which is referred to as the Dark Age because in it people are as far removed as possible from God*".

^{xii} Dalam konteks ini 'kekuatan' PPTIK dan KPK dapat dikatakan terletak pada hak ekslusif kedua lembaga itu untuk memperoleh akses terhadap infomasi yang menurut undang-undang terlarang bagi lembaga lain.